

HOMOFOBIA DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh :

DITA RAHMASARI

NIM. 14321085

SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A

NIDN: 0514078701

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HOMOFOBIA DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)

Diajukan oleh

DITA RAHMASARI



Dosen Pembimbing Skripsi

الحمد لله رب العالمين

ER.

SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A

NIDN: 0514078701

Naskah Publikasi
HOMOFOBIA DALAM FILM INDONESIA
(Anslisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)

Disusun oleh
DITA RAHMASARI
NIM : 14321085

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada : **30 MAY 2018**



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



HOMOFOBIA DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)

Dita Rahmasari

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Sumekar Tanjung

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstrak

Starting from the proliferation of controversial news about LGBT resulted in a pro and contra reaction, but the most obvious reaction is counter to LGBT attitudes that lead to discriminatory behavior. This phenomenon raises the term homophobia directed to those who discriminate against the LGBT because of the fears they have when close to or interacting with LGBT people. It is of interest that phobias will usually be shunned by avoiding or avoiding objects that cause phobiaannya, but homophobia is different from usual because they are not avoiding but instead to interact with LGBT people with discriminatory behavior that can be harmful to excommunicate the LGBT. The existence of this phenomenon of homophobia becomes interesting because researchers want to know the description of a homophobia and find out how far a person can be said as homophobia. This study is becoming more interesting because there is still little research on homophobia. The method used by researchers in the form of semiotics Roland Barthes method with two stages of denotation and connotation and associated with the myths that exist in society, from the findings of the data, researchers found a total of 10 (ten) scenes showing homophobia in Indonesian film. Two films selected as the object of research that Suka Ma Suka and Lovely Man movies. The findings in this study were that those films used homophobia as a role that protects masculine men. Where homophobia is used as an application of the ego of masculinity and homophobia is simply a protective status that protects a man's identity so as not to be regarded as a gay, gay, or LGBT enthusiast.

Keyword : representation, semiotics, masculinity, homophobia, LGBT, movie.

A. PENDAHULUAN

Fenomena mengenai LGBT masih menuai kontroversi bagi beberapa negara di dunia, ada yang melegalkan dan tidak sedikit pula negara yang menentang kaum LGBT. Dari beberapa data yang ditemukan, setidaknya sebanyak 10 negara di dunia mendukung adanya kaum LGBT dan melegalkan hubungan sesama jenis, karena LGBT yang diartikan

sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan julukan yang disematkan bagi mereka yang memiliki hasrat seksual sesama jenis. Pada tahun 2000an Belanda menjadi negara pertama yang mempelopori pengesahan undang – undang pernikahan sesama jenis, hingga menjadikan negara Belanda sebagai negara yang mendukung adanya kaum LGBT. Belanda memberikan hak bagi warga negaranya untuk dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tanpa adanya penghalang yang mendasari hubungan tersebut. Manusia memiliki hak mendasar untuk saling mencintai dan melakukan legalisasi terhadap hubungan mereka tanpa melihat jenis kelamin, suku, ras, agama hingga kelompok sosial yang melatarbelakangi keduanya (Sindonews.com, Edisi 5 Februari 2016).

Hubungan terlarang sesama jenis ini sudah ada semenjak jaman Nabi Luth, dalam Hadits dikatakan bahwa yang mengawali perbuatan homoseksual adalah kaum Nabi Luth dan dalam al-Quran kaum ini dilukiskan sebagai penyembah berhala, penyamun, dan menjalankan praktik homo-seksual (Mahmud Nasution, 2016: 39). Perbuatan kaum Nabi Luth menjadi persoalan besar yang menyebabkan kemurkaan Tuhan, hingga menghukum seluruh kaum yang mengikuti ajaran Nabi Luth mendapat siksaan berupa hujan batu dari langit dan membalikkan bumi yang mengakibatkan kaum Luth musnah hancur lebur tanpa tersisah. Bagi seluruh umat muslim di dunia perilaku hubungan sesama jenis adalah haram hukumnya, umat islam sepakat bahwa LGBT adalah dosa besar dengan perilaku yang menjijikan, bahkan kaum LGBT jauh lebih menjijikan dan hina daripada perzinahan.

Negara – negara yang menjunjung tinggi ke Islaman merupakan negara yang sangat menentang dan mengharamkan perbuatan hubungan sesama jenis. Salah satunya negara Indonesia dengan populasi umat muslim lebih banyak dari umat beragama lainnya. Indonesia saat ini tengah heboh dengan maraknya pemberitaan mengenai hadirnya kaum LGBT yang menjadi kontroversial dan mampu menyedot perhatian publik, keberadaan mereka menuai reaksi pro dan kontra namun reaksi yang paling gamblang adalah sikap kontra terhadap kaum LGBT. Sebagai negara yang menganut norma islam, Indonesia melalui perwakilan MUI (Majelis Ulama Indonesia) menegaskan bahwa LGBT sangat dilarang dan dikecam seperti di negara – negara Islam lainnya. MUI menyatakan bahwa LGBT itu haram dalam agama islam dan juga agama – agama samawi lainnya dan juga bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 serta Pasal 28J tahun 1974 tentang perkawinan (Liputan6.com, Edisi 17 Februari 2016).

Pertentangan dan reaksi kontra terhadap LGBT berujung pada perilaku diskriminatif yang diterima oleh kaum minoritas tersebut. Berdasarkan data dari Arus Pelangi selaku penggiat hak asasi manusia, pada tahun 2013 sebanyak 89,7% kaum LGBT menerima perlakuan diskriminatif dan 17,3% sisahnya kaum tersebut melakukan percobaan bunuh diri akibat dari perilaku diskriminatif yang diterima. LGBT terdiri dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender, namun yang paling muncul adalah kaum dari gay dan transgender, hal ini dikarenakan kedua kaum tersebut berasal dari jenis kelamin dan juga hasrat seksual yang sama yaitu laki – laki. Masyarakat memiliki perbedaan yang besar anatra hubungan lesbian dan gay hal ini dikarenakan interaksi antar sesama perempuan sangat dianggap sebagai sesuatu yang biasa walaupun interaksi tersebut sangatt berlebihan seperti saling berpelukan, pegangan tangan ataupun interaksi seperti pasangan kekasih dan tidak sedikitpun dicurigai, namun berbeda dengan interaksi antar sesama laki – laki yang akan sangat dicurigai jika terjadinya interaksi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut menjadikan gay atau sebutan lainnya homo lebih dikenal dan lebih banyak mendapat reaksi dari masyarakat termasuk banci atau waria atau transgender yang berasal dari jenis kelamin laki – laki.

Kontroversial LGBT dengan fokus utama laki – laki yang dikelompokkan kedalam bagian dari gay dan transgender menjadi prihatin bagi masyarakat, akan tetapi yang diterima oleh mereka bukannya sikap simpati maupun empati namun perilaku diskriminasi yang merugikan diri mereka dan kaumnya, akibatnya muncul fenomena homofobia yang ditujukan,disematkan, atau dilabelkan kepada mereka yang kontra dan pelaku – pelaku diskriminasi terhadap kaum LGBT. Homofobia diartikan sebagai ketakutan hingga ketakutan yang berlebihan kepada kaum LGBT terutama gay dan transgender sehingga mereka akan menjaga jaran dan interaksi hingga memberlakukan perlakuan diskriminasi untuk menindas kaum LGBT. Bahkan tidak hanya kaum – kaum tersebut, homofobia berupaya menjaga diri terhadap laki – laki lainnya karena para homofobia menganggap dapat saja laki – laki yang terlihat normal adalah seorang yang gay, homo, transgender dan menjadi ancaman bagi mereka.

Fenomena homofobia ini menarik untuk dilakukan penelitian karena tidak hanya ingin mengetahui bagaimana gambaran dari seorang homofobia, namun peneliti juga ingin memastikan bahwa perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh seorang homofobia benar adanya bahwa ia takut terhadap kaum tersebut dan merasa terancam atau hanya perilaku konformitas agar tidak di curigai sebagai kelompok dari LGBT. Sepengetahuan peneliti,

bahwa phobia atau ketakutan yang dimiliki seseorang harus menjauhi hal – hal yang menjadi objek dari phobia, namun berbeda dengan homofobia yang melakukan interaksi walaupun interaksi tersebut berupa perilaku diskriminatif. Dari LGBT tidak hanya adanya homofobia, tetapi ada fobia lainnya yang disebut sebagai lesbifobia, bifobia, dan transfobia. Walau terdapat fobia lainnya, homofobia mewakili dua dari empat kaum LGBT yaitu gay atau homo dan transgender. Transgender memang memiliki nama fobianya sendiri, akan tetapi transgender termasuk kedalam homofobia karena asal dari transgender tersebut. Kedua kaum ini memiliki identitas seksual yang sama, seperti pada pemahaman Queer Studies yang memahami identitas sebagai sesuatu yang bersifat cair dan memberikan pembelaan terhadap kaum minoritas (lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Sesuatu yang bersifat cair dimaksudkan bahwa identitas seksual memberikan pemahaman baru bahwa orientasi seksual dengan identitas seksual tidak selalu bersifat linier. Orientasi seksual merupakan pilihan setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual (Andriani, 2014: 7).

Penyataan tersebut memperjelas bahwa kaum LGBT memilih sendiri arah seksualitas pada diri mereka, bahkan mereka dapat tidak terpengaruh dengan hubungan yang baik ketika mereka sudah yakin bahwa hubungan yang mereka pilih adalah hal yang terbaik bagi mereka. Seperti gambaran dalam salah satu film yang bertemakan LGBT dan disutradarai oleh Nia Daniati dengan judul filmnya *Arisan!*, film yang dirilis pada tahun 2003 menceritakan lika – liku kehidupan pasangan gay yang harus merahasiakannya dari seorang ibu dan teman – temannya. Dalam film ini menggambarkan sepasang laki – laki gay yang tetap bertahan meskipun adanya godaan dari wanita yang menyuakainya, hingga pada suatu ketika hubungan pasangan gay ini terkuak mereka tetap pada pendiriannya untuk saling bersama dan mulai berani mengungkapkan hubungan mereka kepada keluarga dan teman – temannya.

Film tersebut mengimplementasikan identitas seksual yang terjadi karena keinginan dan pilihan mereka sendiri. Selain film *Arisan!*, beberapa film lainnya juga bertemakan LGBT, dan lagi – lagi Nia Dinata menjadi pelopor atau sutradara yang membuat film LGBT tersebut. Tidak sekedar membuat sebuah film tentang LGBT, Nia Dinata dalam sebuah wawancara memberikan alasan mengapa ia pada akhirnya memilih film dengan tema LGBT, kehidupan para LGBT dinilai memiliki daya tarik tinggi untuk dibuat cerita dalam sebuah film, bagaimana kehidupan orang – orang heteroseksual disekitar para LGBT menarik untuk dikulik dan difilmkan. Walaupun sempat merasa sedih lantaran tidak

banyak seineas yang membuat film dengan tema LGBT namun Nia tidak putus arah dan tetap membuat beberapa film yang bertemakan LBT seperti, Arisan! 2, Berbagi Suami.

Film lahir sebagai salah satu karya seni dalam media komunikasi di masyarakat yang terbentuk melalui sebuah proses kreativitasan (Daniel Sudarto, dkk: 2015). Proses ke kreativitasan ini ditunjukkan melalui ide – ide cerita atau jalan cerita yang sering kali mengikuti perkembangan kehidupan terkini di masyarakat. Film menjadi media penyampaian pesan yang ampuh di masyarakat karena memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penontonnya, dan kini tidak hanya mampu memikat para penonton namun film menarik untuk dijadikan objek studi, karena film merupakan produk budaya masyarakat yang menggambarkan dinamika sosial (Hutomo, 2016: 1).

Di Indonesia, penulis film lebih tertarik membuat suatu cerita atau naskah dengan balutan kisah nyata yang pernah atau sedang terjadi. Pada tahun 2015, sutradara Lukman Sardi membuat film yang berkisah tentang peristiwa di masa lalu yaitu kerusuhan besar yang terjadi pada tahun 1998 dengan judul filmnya Di Balik 98, di tahun 2016 sutradara Jito Banyu mengangkat kisah nyata pembunuhan sadis seorang gadis kecil oleh ibu angkatnya yang saat itu tengah menjadi perbincangan dimasyarakat dengan judul filmnya Untuk Angeline. Dan di tahun 2017 masyarakat disuguhkan film horor yang diangkat dari kisah nyata seorang ibu mengabdikan kepada setan, film ini sutradarai oleh Joko Anwar dengan judul filmnya Pengabdian Setan. Masih banyak film lainnya yang bertemakan dengan latar belakang cerita kejadian dimasa lalu, sedang terjadi, hingga fantasi. Namun tidak ketinggalan film dengan tema LGBT, beberapa penulis mencoba mengemas sebuah film yang dilatarbelakangi tema LGBT, beberapa filmnya Arisan! (2003), Berbagi Suami (2006), Arisan 2 (2011), Lovely Man (2011), dan Selamat Pagi, Malam (2014). Beberapa judul film tersebut memiliki alur cerita dengan tema LGBT, adanya lesbian, gay, hingga transgender.

Film dengan tema LGBT seringkali menonjolkan karakter utamanya yang seorang LGBT, namun dibalik karakter utama akan ada pemeran lainnya yang bertugas sebagai pemeran antagonis dengan karakter jahat yang tidak suka terhadap LGBT disitulah akan terlihat gambaran dari seorang homofobia atau phobia lainnya dari LGBT. Dalam penelitian ini yang berfokus terhadap homofobia peneliti memilih dua film sebagai objek penelitian, mengambil salah satu film yang bertemakan LGBT yaitu ada Lovely Man (2011) dan film yang mengandung unsur LGBT di dalamnya yaitu film Suka Ma Suka

(2009). Hal yang menarik ketika memilih kedua film tersebut dikarenakan belum adanya penelitian yang mengambil kedua judul film, dan poin utamanya lagi penelitian mengenai homofobia dari kedua film belum pernah ditemukan, hingga menjadikan penelitian ini pertama kalinya yang meneliti representasi homofobia pada film Suka Ma Suka dan Lovely Man.

Film pertama yaitu film yang diproduksi oleh Encep Masduki pada tahun 2009 dengan judul Suka Ma Suka. Film ini tidak bertemakan LGBT, akan tetapi jalan cerita pada film ini menyinggung masalah gay atau lebih jelasnya mengisahkan tentang kehidupan dua laki – laki yang saling berusaha untuk masuk ke sebuah kost wanita dengan berbagai cara dan salah satunya menjadi pasangan gay. Film kedua yaitu film yang diproduksi pada tahun 2011, film yang bertemakan LGBT dan menitikberatkan pada kaum transgender dipilih sebagai film yang akan dianalisis. Film yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja ini mengisahkan tentang seorang transgender yang harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya.

Bertahan hidup dari masyarakat yang belum menerima kehadiran LGBT. Hal ini dikarenakan LGBT masih dipandang rendah dan hina sebagai seorang banci atau transgender dan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif berupa kekerasan dalam film ini menunjukkan dan menghadirkan adanya representasi homofobia di dalam film. Representasi adalah sebuah proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok yang melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu (Hall, 2011). Representasi sebagai salah satu konsep semiotika yang digunakan untuk membongkar dan menganalisis sistem tanda dan simbol dalam film Suka Ma Suka dan Lovely Man. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana homofobia direpresentasikan dalam film Suka Ma Suka dan Lovely Man.

Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimanakah sebuah film merepresentasikan homofobia melalui film Suka Ma Suka dan Lovely Man. Penelitian ini menarik karena homofobia masih merupakan hal yang baru untuk dibicarakan dan jarang sekali sebuah film menonjolkan homofobia menjadi sebagai tokoh utama. Diskriminasi, penghinaan, pelecehan, yang dilakukan oleh para homofobia hanya ditampilkan untuk memperkuat sebuah film yang memiliki jalan cerita dengan tokoh utamanya seorang LGBT. Penelitian

ini menggunakan metode semiotika, menginterpretasi homofobia pada film *Suka Ma Suka* dan *Lovly Man*.

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui representasi homofobia dalam film. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi dibidang kajian mengenai representasi, semiotika film, homofobia dan maskulinitas. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin memperdalam penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyu Rahardjo pada tahun 2007 diambil dalam Jurnal Psikologi dengan judul “Homophobia dan Penolakan Masyarakat serta Hubungannya dengan Bicultural Identity pada Covert Homoseksual”. Penelitian ini melihat kesalahpahaman dan perbedaan sudut pandang terhadap kaum gay yang dapat memberikan konsekuensi negatif kepada kaum gay. Penolakan masyarakat pada homoseksual atau kaum gay memang sedikit banyak dikarenakan adanya homophobia dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut. Peneliti berhasil menemukan konsekuensi yang akan diterima oleh kaum gay atau homoseksual, hasil penelitiannya tidak hanya membeberkan konsekuensi apa saja yang diterima tetapi ada keberpihakan peneliti terhadap kaum gay atau homoseksual. Peneliti beranggapan bahwa gay sebagai pilihan hidup, kaum gay ada sebagai salah satu contoh nyata bahwa dunia memang tidak hanya berwarna hitam putih belaka. Bagaimanapun mereka adalah manusia biasa sama seperti lainnya, termasuk golongan yang seringkali menganggap dirinya paling baik. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada konteks homofobia, namun yang menjadi pembedanya ialah peneliti fokus terhadap penggambaran homofobia melalui sebuah film dengan konsep maskulinitas (Rahardjo, 2007).
- b. Penelitian kedua dilakukan oleh Sumekar Tanjung pada tahun 2012 diambil dari Jurnal Komunikasi dengan judul “Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*”. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana makna maskulinitas pada laki – laki dideskripsikan pada majalah *Cosmopolitan*

Indonesia edisi Agustus, September, Oktober dan Desember 2011. Dalam penelitiannya, peneliti berfokus terhadap fenomena hegemoni yang telah lama dipahami dengan melakukan pemilihan objek secara purposif yang dianggap memiliki makna atau konsep maskulinitas. Menggunakan teknik penelitian dengan pendekatan kualitatif dan berparadigma kritis, hasil dari penelitian oleh Sumekar Tanjung, majalah *Cosmopolitan Indonesia* menawarkan konsep tubuh laki – laki yang ideal secara homogen, dan peneliti menyimpulkan tiga kategori maskulinitas yang sering muncul yaitu “*consumer bodies*”, “*instrumental bodies*”, dan “*objectified bodies*”. Persamaan dengan penelitian ini terletak dalam persoalan maskulinitas yang juga menjadi bagian dalam penelitian ini, dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang mana peneliti sekarang menggunakan film sebagai objek penelitian, dan juga maskulinitas dalam penelitian saat ini digunakan sebagai teori yang membantu menemukan representasi homofobia (Tanjung, 2012).

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Representasi dalam pandangan Stuart Hall (2011) melalui bukunya menyatakan bahwa representasi telah menempati ruang baru dalam studi kebudayaan, dimana representasi merupakan sebuah proses pemaknaan kembali dari sebuah realitas kehidupan. Secara sederhana Hall menuliskan proses pemaknaan ini berkaitan dengan adanya bahasa yang digunakan dan dipertukarkan saat produksi pemaknaan itu terjadi. Bahasa menjadi salah satu tanda yang digunakan untuk merepresentasikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dalam sebuah budaya, sehingga menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan dalam memproduksi makna karena adanya sistem representasi.

Budaya mengenai representasi dijelaskan lebih lanjut oleh Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa penelitian yang mempertanyakan tentang representasi dari praktik – praktik kehidupan sosial yang memproduksi budaya dan “peristiwa” atau kejadian yang disebut dengan sirkuit budaya (Ida, 2016: 49). Dalam sirkuit budaya representasi diproduksi di beberapa tempat berbeda dan disirkulasikan melalui beberapa proses yang berbeda pula (Hall, 2002: 1).

Disisi lain pendapat Norman Fairclough tentang representasi yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, keadaan, atau hal lainnya digambarkan kedalam teks (Eriyanto, 2009: 289). Definisi yang berbeda ditulis oleh John Fiske yang merumuskan proses representasi yang terjadi. Secara singkat pemikiran Fiske dapat dipahami melalui tiga unsur proses representasi, bermula dari realitas sebagai objek yang akan direpresentasikan dan kemudian dihubungkan kedalam ideologi sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep representasi bisa berubah – ubah, menurut Nuraini Juliastuti hal tersebut disebabkan karena makna dapat berubah setiap waktu karena adanya pemaknaan baru dalam setiap proses pemaknaan (Wibowo, 2004: 150). Pendapat dari Nuraini Juliastuti diatas seakan mengartikan bahwa pemaknaan merupakan sebuah konstruksi masyarakat yang akan selalu berubah. Bahasa yang digunakan sebagai proses pemaknaan mampu mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dalam sistem representasional (Poedjiyanto, 2014: 14).

Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya, sesuai pada definisi yang dijelaskan oleh Hall bahwa Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna akan dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota atau kepada orang lain dengan menggunakan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu “*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of the culture or to others people by using language, signs and images to represent something*” (Hall, 2011: 15).

b. Maskulinitas

Maskulinitas merupakan sebuah studi secara mendalam yang mempelajari dan mempengaruhi peran gender untuk laki – laki seperti halnya dengan feminitas. Maskulinitas ini kemudian melahirkan tuntutan bagi setiap laki - laki untuk tampil maskulin, tampak jantan, dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan (Juliastuti dalam Poedjiyanto, 2014: 18). Istilah maskulin sendiri berasal dari bahasa Inggris “muscle” atau otot, yaitu sifat – sifat yang di dasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Tanjung, 2012: 95). Laki laki dianggap sebagai orang yang memiliki sifat yang mengandalkan kekuatan oto atau fisik. Laki – laki dan maskulinitasnya masih menjadi sebuah studi yang terus berkembang karena hingga saat ini belum ditemukan definisi atau pemahaman yang tepat mengenai maskulin atau maskulinitas. Persoalan

ini dikarenakan maskulinitas diungkapkan secara berbeda – beda dalam suatu konteks budaya dan dapat berubah dalam waktu – waktu tertentu. Akibatnya ditemukan beberapa definisi atau pemahaman mengenai maskulinitas.

Brod dan Kaufman (1994) dalam bukunya menuliskan konsep maskulinitas secara tradisional dimana konsep ini muncul dari tanggapan masyarakat terhadap laki – laki, yaitu: laki – laki harus menganggap kesuksesan dalam bekerja sebagai tujuan utama sehingga mendapat kehormatan dari orang lain, serta laki – laki harus memperoleh penghasilan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; laki – laki tidak boleh menyerah, harus yakin terhadap dirinya sendiri, percaya diri, mandiri, dan rasional; laki – laki tidak boleh terlihat lemah, mengeluh, takut, dan harus kuat secara mental dan fisik; laki – laki harus siap menghadapi tantangan, agresif, siap untuk berkelahi; laki – laki tidak boleh melakukan kegiatan feminime seperti memiliki pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh perempuan, atau laki – laki tidak boleh menangis (Brod dan Kaufman, 1994).

Laki – laki akan dilecehkan dan dianggap sebagai cowok yang lemah jika mereka tidak mampu menguasai norma atau ajaran maskulinitas. Norma maskulinitas bersumber dari konstruksi yang terjadi dimasyarakat, misalnya laki – laki dianggap sebagai laki – laki sejati apabila mampu menyelesaikan konflik dengan perkelahian. Sehingga saat ini baik di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus perkelahian antar sesama laki – laki. Maskulinitas kemudian dijadikan sebagai pedoman yang harus diterapkan dengan cara berani melakukan perkelahian dan penindasan terhadap orang lain maupun suatu kelompok tertentu yang memperlihatkan maskulin sebagai bentuk pencarian tentang siapa yang paling jantan di antara mereka (Kurniawan, 2009: 38 – 39).

Teori maskulinitas ini relevan dengan fokus penelitian yang melihat representasi homofobia laki – laki maskulin, secara singkat menjelaskan homofobia merupakan ketakutan yang dimiliki seseorang terutama laki – laki terhadap kaum homoseksual, gay atau sejarannya. Ketakutan ini dikarenakan adanya konsep atau norma maskulinitas yang mempengaruhi dan membatasi laki – laki terhadap kehidupannya. Sehingga secara ringkas, persoalan maskulinitas disimpulkan sebagai konteks perumpamaan bahwa maskulinitas bukanlah sebuah entitas, melainkan konstruksi diskursif.

c. Homofobia

Homofobia berasal dari terminologi ‘homo’ dan ‘fobia’ yang mana homo pada penelitian ini terkait dengan homoseksual, homoseksual sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang tertarik terhadap sesama jenis dan ditujukan untuk kaum pria (Rahardjo, 2007). Homoseksual memiliki arti yang sama dengan gay. Sedangkan fobia diartikan sebagai ketakutan terhadap benda atau suatu keadaan tertentu dimana dapat menghambat kehidupan bagi seseorang yang memiliki penderitaan fobia atau ketakutan (<https://www.kbbi.web.id/fobia>). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa homofobia adalah ketakutan yang dimiliki seseorang terhadap homoseksual atau gay.

Dijelaskan lebih lanjut, homofobia adalah ketakutan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual atau gay karena dianggap dapat memberikan pengaruh buruk dan sangat negatif bagi mereka (Polimeni, Hardie & Buzwell, 2000). Ketakutan ini pada akhirnya mengarahkan kepada diskriminasi kaum homoseksual sehingga muncul tindakan atau perilaku yang dapat merugikan kaum homoseksual atau gay namun juga suatu kelompok yang memiliki orientasi seksual sesama jenis lainnya yang disebut dengan LGBT. Penelitian ini menitikberatkan pada homofobia yang identik ditujukan untuk kaum pria yang memiliki ketakutan terhadap homoseksual atau gay, transgender atau waria. Homoseksual atau gay dan transgender atau waria memiliki kesamaan dimana mereka berasal dari jenis kelamin pria, sehingga bagaimana representasi homofobia dari seorang yang berada di dekat gay dan waria terlihat. Seorang dikatakan homofobia apabila ia menyatakan permusuhan dan menghasut kekerasan atau melakukan kekerasan (fisik atau lisan) terhadap orang – orang yang dianggap LGBT (Hidayah, 2016: 6).

Dari keseluruhan pembahasan mengenai homofobia, penekanan homofobia itu sendiri adalah ketakutan yang muncul dari diri seseorang dengan menunjukan suatu sikap penolakan atau kebencian terhadap suatu kelompok tertentu (Rahardjo, 2007: 195 – 196). Pada penelitian ini kelompok tersebut berasal dari homoseksual, LGBT, hingga terhadap laki – laki lain, dengan tak terhindarkan, sikap penolakan tersebut akan mengarah ke suatu bentuk penghinaan dan penganiyaan bahkan diskriminasi berupa kekerasan fisik bagi para kaum homoseksual dan LGBT (Noviani, 2014). Dari beberapa definisi tersebut, muncul karakteristik homofobia yang ditunjukkan

kedalam beberapa perilaku seperti menghindar, ketidaksetujuan, diskriminasi, penghinaan atau pencelaan terhadap kaum homoseksual atau LGBT.

Karakteristik di atas sebagai acuan dalam menganalisis tanda yang ada dalam film *Suka Ma Suka* dan *Lovely Man*. Selain itu peneliti juga menganalisis tanda dalam film yang mengandung unsur homofobia berupa penampilan, perilaku dan dialog (Mulyana, 2016).

d. Sinematografi

Sinematografi tidak asing bagi seorang pembuat film, dalam memproduksi sebuah film para creator harus peduli dan menguasai teknis pengambilan gambar, hal ini dikarenakan teknik pengambilan gambar menjadi sebuah peran penting dalam penyempurnaan sebuah film. Seorang sineas yang bertugas terhadap pengambilan gambar tidak semata – mata hanya merekam sebuah adegan begitu saja, namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut pengambilan, dan sebagainya agar film tidak terlalu monoton dan dapat menarik perhatian penonton (Pratista, 2017: 129).

Sinematografi terbagi kedalam beberapa unsur bagian, setiap bagian mempunyai peran penting untuk kesuksesan sebuah film. Unsur sinematografi secara umum terbagi menjadi tiga aspek yakni : kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Dari ke tiga unsur tersebut *framing* atau pembingkaiian sebuah adegan sangat perlu diperhatikan karena bagian ini akan memperlihatkan atau bertujuan menyampaikan pesan secara mendalam. Penyampaian pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh bagaimana sutradara bisa mengarahkan teknik pengambilan gambar atau sinematografi dengan baik (Irawan, 2016: 16)

Melalui bukunya Himawan Pratista menuliskan mengenai *framing*, yaitu hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah dalam gambar, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera (Pratista, 2017: 129). Jarak, ukuran gambar, atau dimensi kamera terhadap objek dalam pengambilan gambar atau *shot* sebuah adegan menjadi bagian penting karena ukura jarak akan menjadi tolak ukur antara proporsi objek kedalam sebuah *frame*.

Dimensi jarak atau ukuran gambar (*shot size*) dikelompokkan menjadi tujuh jenis tipe, yaitu (Pratista, 2017: 146-147) :

1. *Extreme long shot*
Pengambilan gambar dengan jarak kamera sangat jauh dari objeknya sehingga hampir tidak memperlihatkan wujud utama dari objek tersebut. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau seperti contoh pengambilan panorama yang luas.
2. *Long Shot*
Pengambilan seluruh objek secara detail, seperti penggambaran seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas dengan latar belakang yang normal atau dominan. Teknik *long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yaitu *shot* pembuka sebelum digunakannya *shot – shot* yang berjarak lebih dekat.
3. *Medium Long Shot*
Pengambilan seperempat bagian gambar dari objek seperti tubuh manusia yang terlihat hanya sampai bagian lutut, antara objek dan latarbelakang sekitarnya relatif seimbang.
4. *Medium Shot*
Pengambilan gambar dengan jarak hampir mendekati objek, yaitu setengah bagian dari objek, biasanya memperlihatkan tubuh manusia hingga ke pinggang saja. Teknik ini mulai menekankan penampakan dari ekspresi wajah, kejelasan suatu objek mulai dominan dalam *frame*. Medium shot merupakan tipe *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film.
5. *Medium Close-up*
Pengambilan gambar dengan jarak dekat yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, objek atau tubuh manusia mulai mendominasi *frame* secara keseluruhan dan latarbelakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak medium *close-up*.
6. *Close-up*
Pengambilan gambar secara detail dengan jarak dekat dan hanya fokus terhadap satu objek saja. Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Penggunaan teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang sangat detail.
7. *Extreme Close-up*
Pengambilan gambar dengan jarak sangat dekat hingga memperlihatkan objek terkecil secara mendetail seperti pada bagian wajah, telinga, mata, hidung atau

bagian lainnya dari sebuah objek. Tipe *shot* ini sangat jarang digunakan daripada jenis *shot* lainnya.

Ketujuh tipe *shot* diatas nantinya akan digunakan sebagai bagian dari menganalisis temuan data, dimana peneliti akan menyesuaikan *scene* yang diambil dengan tipe – tipe jarak *shot*.

C. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis., paradigma ini memiliki sifat dasar yang cenderung selalu curiga dan mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk mencari bentuk – bentuk ketidakadilan yang terjadi dibalik realitas sosial. Paradigma ini bertujuan untuk mengungkapkan kekuasaan dalam masyarakat, termasuk fenomena dengan sumber yang memiliki kekuatan melakukan kontrol sosial. Paradigma kritis tidak sekedar menggambarkan mekanisme tersembunyi di dalam realitas yang di amati, tetapi juga mengkritik kondisi yang terjadi (Nasrullah, 2016: 164). Penelitian dalam paradigma kritis ini mempertanyakan peranan bagaimana ajaran atau konsep maskulinitas terkandung kedalam homofobia dan direpresentasikan dalam film.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif dengan merincikan suatu fenomena yang diteliti dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang bertujuan agar dapat melihat dan memahami, serta mengamati objek penelitian secara mendalam agar mendapatkan tanda yang ada pada objek penelitian, yaitu digunakan untuk mewakili pesan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan konsep semiotika dua tahap milik Roland Barthes dalam mengidentifikasi unsur yang ada dalam film yang akan diteliti dan mengaitkannya dengan mitos yang beredar dimasyarakat. Dua tahapan milik Barthes yaitu tentang konotasi dan denotasi. Dalam proses analisis terdapat sebanyak delapan scene unit analisis dari kedua film yang mengandung gambaran homofobia dari laki – laki maskulin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Homofobia dalam Film Suka Ma Suka dan film Lovely Man

Dari hasil temuan berdasarkan analisis tanda, maka ditemukan dua kategorisasi yang menjawab bagaimana sebenarnya peran homofobia terhadap laki – laki maskulin. Kategori ini didapatkan dari hasil pengamatan secara menyeluruh terhadap temuan data dari kedua


film. Kategorisasi terbagi atas dua bagian yaitu, dan homofobia sebagai ego maskulinitas. homofobia sekedar status pelindung identitas laki – laki maskulin.

a. Homofobia sebagai Ego Maskulinitas

Ego maskulinitas disematkan untuk mereka yang merasa dirinya homofobia. Ketika kata ‘ego’ diperjelas dengan ‘egois’ yaitu seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri dengan berpandang terhadap satu hal, dan homofobia memandang maskulinitas sebagai satu konsep atau norma yang harus diikuti. Ke-egoan atau ke egoisan laki – laki maskulinitas ini karena mereka tidak mau dipandang rendah, tidak mau dianggap remeh ataupun hal – hal diluar dari maskulinitas. Hofstede (1998) mengatakan hal yang demikian berkaitan dengan homofobia dan ego maskulinitas, kaum laki – laki menjadi homofobia karena kuatnya ego maskulinitas yang diperlihatkan oleh laki – laki agar tidak terlihat lemah, berbeda, bahkan terlihat kemayu yang menunjukkan tipikal seorang wanita (dalam Rahardjo, 2007: 196).

Pada temuan data dan analisis, peneliti menemukan bagian yang dapat menunjukkan ego maskulinitas laki – laki. Pertama ditandai dengan gaya penampilan atau berpakaian oleh pemain di film Suka Ma Suka. Tanda memperlihatkan bahwa laki – laki tersebut mengenakan pakaian berupa kemeja berwarna biru yang menunjukkan penampilan seorang laki – laki sejati. Menjelaskan kembali sedikit, bahwa ada mitos yang beredar dimasyarakat yang mengatakan warna biru merupakan warna dari identitas laki – laki dan mitos yang beredar juga, bahwa laki – laki dilarang menggunakan pakaian berwarna merah mudah yang ditujukan untuk perempuan.

Tabel. 1. 1
Representasi Penampilan Homofobia pada film Suka Ma Suka

 <p>Scene 1, Menit ke “00:57:09”</p>	
Identifikasi	Klarifikasi Tanda

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kemeja Berwarna Biru	<ul style="list-style-type: none"> - Baju yang dibuat untuk laki – laki dengan beberapa model pilihan mulai dari bahan yang digunakan, motif, warna hingga lengan kemeja. - Pada umumnya terbuat dari bahan katun atau linen yang memiliki kerah dan berkancing depan. - Terdapat dua pilihan lengan, yaitu lengan panjang dan lengan pendek. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Fashion style</i> - <i>Fashioneblae</i> 	Kemeja berwarna biru dianggap sebagai pakaian yang menandakan bahwa ia laki – laki karena warna biru memiliki mitos warna laki – laki.
Celana Panjang Jins	<ul style="list-style-type: none"> - Celana berbahan kaun kasar, kuat dan tahan lasak. - Dipakai untuk kegiatan bekerja hingga kegiatan sehari – hari 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Fashion style</i> - <i>Fashioneblae</i> 	Celana jins dianggap menggambarkan sikap seorang laki – laki yang kuat, kasar, agresif sesuai dengan bahan dasar celana jins.
Sepatu Slip On	<ul style="list-style-type: none"> - Sepatu yang tidak memiliki tali’ - Memiliki desain yang simple dan hanya tinggal masukkan kaki tanpa harus ribet. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Fashion style</i> - <i>Fashioneblae</i> 	-

Jam Tangan	- Alat pengukur waktu	- <i>Fashion style</i> - <i>Fashioneblae</i>	Menunjukkan kedisiplinan waktu
------------	-----------------------	-------------------------------------------------	--------------------------------

Mitos hanyalah mitos, pada kenyataannya itu semua merupakan sebuah konstruksi yang dibangun sejak lama oleh masyarakat dan terus dibawa sebagai pedoman hidup di masyarakat. Homofobia yang berpedoman pada maskulintas memperhatikan bagaimana seharusnya penampilan seorang laki – laki. Laki – laki maskulin tidak berpenampilan seperti wanita, tidak bergaya seperti wanita, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa laki – laki maskulin sebagai laki – laki sejati menghindari perilaku berasosiasi dengan wanita (Beynon dalam Tanjung, 2015: 231). Namun kini, semua itu mungkin sudah tidak berlaku lagi ? Saat ini penampilan seorang laki – laki sudah memasuki konsep wanita, bukan berarti mereka menggunakan pakaian wanita. Tetapi saat ini, di era budaya Kpop (Korean Pop), menunjukkan laki – laki maskulin yang berbeda dari sebelumnya.

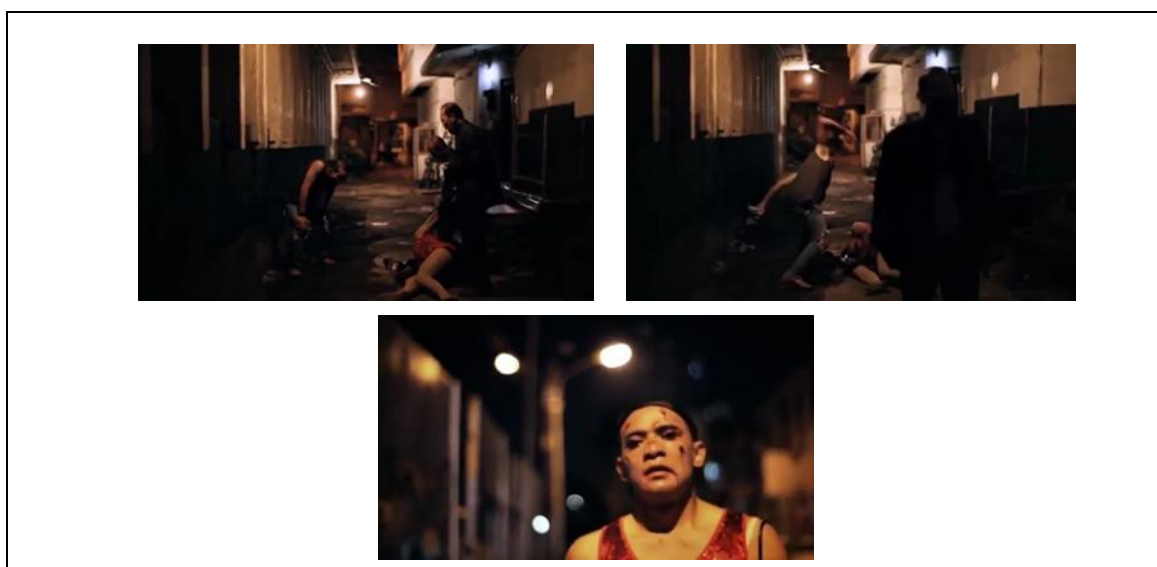
Kpop atau Korean Pop dikenal dengan kehebatan grup musiknya yang dibedakan antara grup wanita dan grup laki – laki. Mencocokkan dengan pembahasan terhadap maskulinitas, maka grup laki – laki menjadi pilihan yang tepat untuk dibahas. Dulu, seorang laki – laki bahkan sampai saat ini masih berpikiran bahwa laki – laki tidak sepatasnya untuk melakukan perawatan dalam penampilannya. Hal yang paling utama larangan terhadap laki – laki untuk menggunakan riasan wajah. Riasan wajah dianggap sebagai sesuatu yang hanya diperuntukan oleh wanita, dan itu bukan ciri untuk seorang laki – laki menggunakan riasan wajah. Namun, hadirnya buday Kpop memecahkan larangan tersebut, para idol laki – laki di Korea menjadikan perawatan untuk penampilan adalah hal yang terpenting, laki – laki yang melakukan sebuah perawatan atau riasan wajah bukan berarti menandakan bahwa ia sudah bukan lagi menjadi laki – laki sejati atau laki – laki seutuhnya. Namun melakukan perawatan, menandakan bahwa mereka ingin menjaga diri mereka.

Peneliti lainnya menuliskan bahwa konsep maskulinitas hanyalah sebuah konstruk sosial yang dapat berubah seketika seiring dengan perkembangan jaman (Prasetyo, 2011: 210). Adanya konsep maskulinitas baru dan kenyataan dari budaya Kpop, menunjukkan anggapan dari para homofobia yang memandang laki – laki dengan sikap atau kegiatannya seperti wanita adalah seorang yang homo atau gay sangat tidak tepat.

Lebih lanjut dengan membahas laki – laki yang berperilaku kasar hingga menggunakan kekerasan itu hanya menunjukkan ke-egoan dan ke-egoisan laki – laki maskulin. Itu semua dikatakan karena kembali lagi kepada penjelasan mengenai ego maskulinitas, dan peneliti yang juga seorang wanita ini berpendapat bahwa laki – laki yang melakukan kekerasan dan berperilaku kasar bahkan tidak sepatutnya menyandang laki – laki maskulin. Norma maskulinitas yang terbentuk menyatakan laki – laki akan sangat laki – laki apabila identik dengan rokok, alkohol, dan kekerasan, sehingga di masyarakat mengenal akan ungkapan “mari kita selesaikan secara laki – laki!” jika dua orang laki – laki atau lebih sedang berkonflik dan tidak dapat menyelesaikannya secara sehat (Kurniawan, 2009:38). Akibatnya maskulinitas diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh dengan cara berani melakukan perkelahian hingga penindasan terhadap orang lain, antar-kelompok yang sama – sama merasa maskulin, hingga kepada kelompok – kelompok minoritas seperti kaum homo atau LGBT untuk menunjukkan kehebatan, kekuatan, dan kekuasaan seorang laki – laki maskulin dan mengklaim dirinya sebagai “benar – benar laki – laki sejati”.

Tabel. 1. 2

Representasi Perilaku Homofobia pada film Lovely Man



Menit ke “00:13:56” – “00:19:11”			
Identifikasi Tanda	Klarifikasi Tanda		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Pemukulan	- Tindakan kekerasan	- Keroyokan	-

Di dalam temuan data seperti yang ditunjukkan diatas, perilaku kekerasan yang ditemukan tepat dengan norma maskulinitas yang telah disebutkan. Sehingga menjelaskan bahwa tanda tersebut bukan sekedar maskulinitas tetapi ego maskulinitas. Tepat jika mengatakan mereka para laki – laki yang merasa dirinya memiliki homofobia hanyalah seseorang yang mengedepankan ke-egoan atau ke-egoisan maskulinitasnya. Karena para homofobia dengan maskulinnya, sebenarnya hanya tidak ingin disamaratakan dengan kaum homo seksual dan gengsi akan hidupnya dengan laki – laki lainnya.

b. Homofobia sekedar Status Pelindung Identitas Diri

Kategorisasi ini hadir melalui pembahasan pada kategorisasi pertama, yaitu homofobia sebagai ego maskulinitas. Setelah mengetahui bahwa homofobia hanyalah laki – laki dengan ego maskulinitasnya yang tidak ingin terlihat lemah, berbeda, bahkan tidak ingin disejajarkan dengan kaum homo atau LGBT. Maka dapat dikatakan penyematan homofobia hanya sekedar status pelindung untuk dirinya agar tidak dianggap sebagai laki – laki yang homo atau gay.

Identitas diri menandakan diri seseorang dengan memiliki ciri khas atau gaya khusus atau tentang jati diri. Erikson (1974) berpendapat bahwa identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya pribadi yang khas atau suatu gaya keindividualitasan diri sendiri (dalam Rahma dan Reza, 2013: 2). Identitas diri juga menyatakan tentang siapa diri kita dan dapat mengetahui bagaimana kehidupan seseorang. Identitas bukan hanya sekedar nama, jenis kelamin, umur, atau beberapa hal yang biasanya berada di Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dimiliki semua orang sebagai tanda pengenalan diri. Setiap orang harus mampu menjaga identitas dirinya sendiri, karena identitas dapat menentukan kehidupan seseorang. Seperti pada penelitian ini mengetahui bahwa adanya identitas

seseorang yang dikenal sebagai homo atau LGBT. Ketika masyarakat mengetahui identitasnya merupakan seorang homo atau LGBT, maka orang tersebut harus siap menerima konsekuensinya, hal itu tentu saja diakarenakan penolakan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

Masyarakat dapat dengan mudah menemukan identitas untuk seorang laki – laki transgender atau waria, namun masyarakat akan sulit ketika membedakan identitas laki – laki homo dengan laki – laki tidak homo. Transgender atau waria memperlihatkan dirinya sebagai seorang wanita dan juga merasa bahwa dirinya adalah wanita, dan karenanya transgender atau waria di identifikasi sebagai homoseksual karena pada umumnya seorang wanita ditakdirkan untuk seorang laki – laki (Arfanda dan Sakaria, 2015: 95). Namun berbeda dengan seorang homo atau gay yang hanya merasa ketertarikan atas seksualnya terhadap jenis kelamin yang sama, tidak dengan mengubah penampilannya sebagai seorang wanita, karena seorang homo juga menentukan dirinya sebagai seorang laki – laki atau seorang perempuan, walaupun pada akhirnya pasangannya tetap dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini dimaksud dengan identitas seksual yang mengartikan bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai laki – laki atau sebagai perempuan (Oetomo dalam Kristina 2013).

Setelah dapat mengetahui perbedaan identitas antara seorang waria dan homo atau gay, lalu bagaimana seseorang dapat membedakan identitas antara seorang yang homo dengan seorang yang homofobia. Ketika seorang homo dikenal dengan identitas seksualnya yang menyukai sesama jenis kelamin yaitu laki – laki, bagaimana dengan homofobia. Identitas apa yang mampu menunjukkan bahwa ia seorang homofobia, karena jika dijawab dengan identitas seksualnya menyukai lawan jenis itu tidak dengan mudah dapat memberikan jawaban bahwa ia seorang homofobia. Identitas dan homofobia membawa peneliti untuk mengarahkannya kepada sebuah status, seperti yang telah peneliti katakan dalam paragraf pertama pembahasan ini. Bahwa homofobia hanya sekedar status pelindung identitas dirinya agar tidak dianggap sama dengan laki – laki homo atau gay.

Setelah mengetahui bahwa homofobia hanyalah laki – laki dengan ego maskulinitasnya yang tidak ingin terlihat lemah, berbeda, bahkan tidak ingin disejajarkan dengan kaum homo atau LGBT. Maka dapat dikatakan penyematan homofobia hanya sekedar status pelindung untuk dirinya agar tidak dianggap sebagai laki – laki yang homo atau gay. Seorang laki – laki dapat dengan mudahnya menyematkan homofobia, bahkan

seorang homo juga dapat mengatakan homofobia jika ia mau. Namun ada perbedaan dalam keduanya, seorang homo yang mengatakan bahwa ia homofobia tentu saja demi melindungi dirinya dan identitas seksualnya agar tidak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dikatakan sebagai *bicultural identity* yang berarti identitas dua dunia. *Bicultural Identity* dikembangkan oleh Santrock (1999) yang menjelaskan identitas dua dunia, di mana seorang homo atau gay tidak merubah identitas seksualnya namun tetap menjalani kehidupannya seperti laki – laki biasa tanpa diketahui oleh masyarakat bahwa mereka seorang homo atau gay (Rahardjo, 2007: 199).

Homo, homoseksual, atau gay bahkan LGBT memiliki dua identitas berbeda, identitas seksual dan identitas dua dunia. Namun membahas tentang homofobia, memanglah tidak tepat jika hanya menyematkannya sebagai identitas, tetapi jika ditambahi dengan status pelindung identitas, menjadi pengucapan yang sempurna. Status pelindung identitas diri, melindungi identitas dirinya sebagai laki – laki yang maskulin dengan homofobia. Hal ini menyinggung pengertian homofobia yang ditulis oleh Michael S Kimmel (1994) yang menyatakan homofobia adalah sebuah ketakutan terhadap laki – laki lain yang akan membuka identitas diri kita menjadi terlihat lemah, mengatakan bahwa kita laki – laki yang tidak layak, bahkan dapat menyatakan bahwa kita bukan laki – laki sejati (Brod dan Kaufman, 1994).

Tidak hanya menjadikan homofobia sebagai status pelindung, laki – laki homofobia juga menerapkan maskulinitasnya dengan ke-egoan atau ke-egoisan semata. Itulah mengapa kedua kategori ini berkaitan satu sama lainnya, dan menyadari bahwa homofobia maupun maskulinitas tidak bisa dijadikan sebagai satu – satunya pedoman untuk menuntukan kesempurnaan atau kesesungguhnya seorang laki – laki. Karena homofobia dan maskulinitas akan terus berkembang seiring waktu dan laki – laki harus lebih menyeimbangkan antara maskulin dan feminitas.

E. PENUTUP

Homofobia dan maskulinitas bukanlah suatu konsep atau norma yang dapat dengan mudahnya disematkan untuk diri sendiri maupun orang lain hanya karena ia tidak suka terhadap kaum homo atau LGBT, dan Perilaku diskriminasi, ke-egoisan maskulinitas, hingga *Bicultural Identity* menjadi kewajiban yang perlu diketahui sebelum menentukan, menunjuk atau menetapkan kepada seseorang bahwa ia adalah seorang yang homofobia. Seorang laki – laki harus mampu menjaga sikap dan ego maskulinnya untuk tidak

menghakimi kaum – kaum minoritas seperti homo, homoseksual, gay ataupun LGBT. Melalui penelitian ini, analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan laki – laki maskulin dalam film Suka Ma Suka dan Lovley Man direpresentasikan sebagai seorang homofobia. Representasi homofobia laki – laki maskulin dalam film Suka Ma Suka dan film Lovely Man terbagi dalam tiga representasi yaitu, penampilan, perilaku, dan dialog. Setelah melakukan analisis terhadap temuan sesuai dengan tahap representasi dan mengamati secara menyeluruh hasil temuan, peneliti menemukan dua ketegorisasi yang sesuai dan ditujukan terhadap penelitian ini, yaitu homofobia sebagai ego maskulinitas dan homofobia sekedar status pelindung identitas diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini merujuk kepada teknis yaitu kejernihan atau kejelasan gambar pada kedua film yaitu Suka Ma Suka dan film Lovely Man, karena film ini sudah cukup lama dan sulit dicari dalam bentuk kaset, sehingga peneliti mengambil kedua film melalui sarana youtube yang tidak menyediakan resolusi video yang jernih, sehingga pengambilan scene dan analisis terhadap tanda dalam gambar menjadi kurang maksimal.

Untuk kedepannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya, karena homofobia dan maskulinitas merupakan teori yang akan terus berubah mengingat kedua teori ini adalah konstruk dari masyarakat. Bagaimana penelitian kedepannya mampu membanding hasil di tahun yang berbeda, dan menghasilkan kembali sebuah kenyataan tentang maskulinitas ataupun homofobia baru. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan atau mengulas teori – teori phobia lainnya, seperti lephobia, biphobia dan juga fokus terhadap tranphobia, karena banyak terdapat film yang mampu dijadikan objek penelitian dengan teori – teori tersebut.

Semoga penelitian ini dapat diterima dengan segala keterbatasannya dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan untuk memperdalam dan memperkaya penelitian pada bidang kajian representasi, semiotika, studi media film, studi homofobia, dan studi maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arfanda, Firman S.ST, Dr. Sakaria M.Si. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik* Volume 1. No. 1: 93 – 102.

- <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5/5>. Di akses pada 10 Maret 2018. Pukul 19.32 WIB
- Brod, Harry dan Michael Kaufman. 1994. *Theorizing Masculinities*. USA: SAGE Publications, Inc
- Eriyanto. 2009. *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT LkiS.
- Hall, Stuart. (2011). *REPRESENTATION : CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. London : Ashford Colour Press Ltd.
- Hidayah, Nurul. 2016. Upaya Jamaica Forum For Lesbian, All-Sexuals, And Gays (J-FLAG) dalam Melawan Homophobia Di Jamaika. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip Volume 3. No. 1: 1 – 15*. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Pekanbaru. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9324/8989>. Di akses pada 17 Februari 2018. Pukul 15.15 WIB.
- Ida, Rahmah. (2016). *METODE PENELITIAN STUDI MEDIA DAN KAJIAN BUDAYA*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Irawan, Dedy. 2016. Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Kurniawan, Aditya Putra. (2009). Dinamika Maskulinitas Laki – laki. *Jurnal Perempuan* 64: 38 – 51. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta
- Kristina, Shinstya. 2013. Informasi dan Homoseksual – Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya). Universitas Airlangga. Surabaya.
- Mulyana, Ichsan Agung. 2016. Representasi Homofobia dalam Film Dallas Buyers Club. *Jurnal Interaksi Online Volume 4. No. 3*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/12387/12033>. Di akses pada 20 Januari 2018. Pukul 20.25 WIB.
- Nasrullah, Dr. Rulli. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (CYBERMEDIA)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nirwanto, Gisela Dea. (2016). Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi Volume 4. No.1*. Universitas Kristen Petra: Surabaya. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu->

- [komunikasi/article/view/4870/4479](#). Di akses pada 10 Oktober 2017. Pukul 20.15 WIB.
- Poedjianto, Sylvia Aryani. 2014. Representasi Maskulinitas Laki – Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita. Program Magister Media dan Komunikasi. Universitas Airlangga. Surabaya
- Polimeni, A.M., Hardie, E. & Buzwell, S. 2000. Homophobia among Australian heterosexual: The Role of sex, gender role identity and gender role traits. Journal Current Research in Social Psychology Volume 5. No. 4. Institute for Social Research Swinburne University of Technology. <https://uiowa.edu/crisp/crisp/sites/uiowa.edu/crisp/files/5.4.pdf>. Di akses pada 20 Desember 2017. Pukul 19.30 WIB.
- Prasetyo, Agung Budi. 2011. Maskulinitas dalam L'Men. Jurnal Komunikator Volume 3. No. 2: 205 – 231. <http://thesis.umy.ac.id/datapubliknonthesis/PNLT778.pdf>. Di akses pada 10 Januari 2018. Pukul 21.58 WIB.
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film. Yogyakarta : Montase Press
- Rahardjo, Wahyu. (2007). Homophobia dan Penolakan Masyarakat Serta Hubungannya Dengan Bicultural Identity Pada Covert Homoseksual. Jurnal Penelitian Psikologi Volume 12. No. 2. Universitas Gunadarma. Jawa Barat.
- Rahma, Fadilah Aulia, Muhammad Reza. 2013. Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian *Merchandise* pada Remaja. Jurnal Mahasiswa Character Volume 01. No. 03. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/4733/17/article.pdf>. Di akses pada 6 Maret 2018. Pukul 16.32 WIB.
- Tanjung, Sumekar. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. Jurnal Komunikasi Volume 6, No. 2: 91 – 103. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Tanjung, Sumekar. (2015). Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas Pada Majalah Transnasional Di Indonesia. Jurnal Komunikasi Volume 6. No. 2: 229 – 239. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Identitas Penulis

1. Identitas Penulis Pertama

- a. Nama Lengkap : Dita Rahmasari
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321085
- c. Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 26 November 1996
- d. Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- e. Bidang Minat Studi : Jurnalisme dan Penyiaran
- f. Alamat dan Nomor Kontak : Jl. Penyengat 1 No. 19 Perumnas Seijang, Tanjungpinang, Kepulauanriau. No. hp 082387176702, ditarahmasari96@gmail.com

2. Identitas Penulis Kedua

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A
- b. NIK/NIDN : 0514078701
- c. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- d. Alamat dan Nomor Kontak : Yogyakarta, 085743370314